

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pedesaan dengan suhu panas dan kelembapan yang kaya akan keanekaragaman hayati tanaman hijau. Keadaan iklim ini sepenuhnya sesuai untuk membantu perkembangan hortikultura. Kawasan pedesaan merupakan kawasan yang berperan penting dalam pembangunan perputaran keuangan masyarakat. Kebutuhan kemajuan negara Indonesia terletak pada bidang pertanian, hal inilah yang mendasari mengapa pengembangan hortikultura mempunyai peranan yang besar, hal ini bersumber dari besarnya potensi sumber daya alam yang melimpah dan bervariasi, besarnya gaji masyarakat serta fungsinya dalam menyediakan pangan bagi daerah dan menjadi andalan masyarakat. alasan pembangunan di wilayah provinsi. (Siagian, 2000).

Daerah pedesaan merupakan daerah yang memainkan peranan penting dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara berkembang karena salah satu daerah moneter yang merupakan sumber sumber upah buruh dengan perkiraan 60 sampai 70 persen di negara-negara non-industri. Kemajuan hortikultura perlu mendapatkan perhatian yang lebih baik, meskipun kebutuhan akan strategi industrialisasi sudah dihilangkan, namun sektor agraria dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar. (Nguyen, *dkk.*, 2015).

Wilayah Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Enrekang yang bergantung pada hasil pertanian berupa tanaman yang berlimpah, dan merupakan pusat produksi bawang merah (*Allium ascallonicum* L.) yang didukung oleh lingkungan dan kondisi pasar di kabupaten ini kemungkinan dapat menghasilkan bawang merah yang berkualitas. . Bawang merah (*Allium cepa* L var. *aggregatum*) merupakan tanaman hijau yang biasa dimanfaatkan sebagai penambah pangan dan merupakan sumber nutrisi B, C, kalium, fosfor dan mineral (Priyantono *dkk.*, 2013). Bawang merah

merupakan salah satu komoditas sayuran utama yang sudah cukup lama dikembangkan secara serius oleh para peternak. Perangkat ini juga merupakan salah satu bentuk peluang pendapatan dan lapangan kerja yang memberikan komitmen yang cukup tinggi terhadap peningkatan perekonomian daerah karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, dan para pelaku usaha pengembangan bawang merah sudah menyebar hampir ke seluruh wilayah di Indonesia, salah satunya Kabupaten Enrekang. (Simangunsong *dkk.*, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Ukur Fokus kabupaten Enrekang, terlihat bahwa wilayah panen, produksi dan efisiensi budidaya bawang merah selama beberapa tahun terakhir adalah sebagaimana tersaji pada Tabel 1 di bawah ini..

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Enrekang Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	5.356	58.357,4	10,90
2017	10.245	111.612,3	10,89
2018	6.610	73.581,1	11,13
2019	7.605	80.017,3	10,52
2020	9.565	102.872,6	10,76
Rata-rata	7.876,2	85.288,14	10,84

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2022

Berdasarkan Tabel 1, terlihat produksi bawang merah di Rezim Enrekang pada tahun 2016-2020 bervariasi, produksi terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu 111.612,3 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 58.357,4 ton. Pada tahun 2017, efisiensi bawang merah mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 10,89 ton/ha, dibandingkan tahun 2018 yang mengalami peningkatan efisiensi yaitu sebesar 11,13 ton/ha. Kemudian pada tahun 2019 terjadi satu kali pembusukan lagi dari tahun sebelumnya, yaitu 10,52 ton/ha.

Sementara pada tahun 2020 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 102.872,6 ton dengan luas lahan 9.565 ha. Fluktuasi produksi bawang merah dalam beberapa tahun terakhir mungkin disebabkan oleh kombinasi fasilitas produksi yang digunakan, seperti penggunaan kompos. Daerah Anggeraja merupakan salah satu sub wilayah di Rezim Enrekang yang memiliki potensi agroklimat untuk budidaya bawang merah sehingga masyarakat lebih banyak yang menguasai budidaya bawang merah karena alasan kemungkinan jangka panjang. Wilayah pengumpulan, produksi dan efisiensi budidaya bawang merah selama beberapa tahun terakhir di Daerah Anggeraja adalah sebagai berikut:.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	3.416	36.685	10,73
2016	6.553	74.729	11,40
2017	7.612	87.330	11,47
2018	4.780	56.212	11,76
2019	5.260	60.489	11,50
Jumlah	27.621	314.995	56,87
Rata-rata	5.524,2	62.999	11,37

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2022

Pada Tabel 2 terlihat bahwa Lokal Anggeraja pada tahun 2015 memiliki luas lahan 3.416 ha dengan pengembangan sebesar 36.685 ton. Kemudian pada tahun 2017 dilakukan perluasan yaitu 87.330 ton dengan luas lahan 7.612 ha. Pada tahun 2018 luas lahan kembali berkurang yaitu 4.780 ha dengan produksi 56.212 ton, dan pada tahun 2019 luas lahan bertambah yaitu 5.260 ha dengan produksi 60.489 ton. Penurunan yang terjadi disebabkan oleh berkurangnya wilayah berkumpul, hal ini disebabkan oleh pengalihan barang dagangan yang berbeda. Selain itu, penurunan yang terjadi juga disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan pupuk kandang bawang merah, seringkali para peternak menggunakan kompos dalam jumlah yang berlebihan atau terlalu sedikit, padahal tanaman bawang merah membutuhkan pupuk kandang yang tepat dan sesuai.

Tanaman bawang merah memerlukan tiga unsur hara utama yaitu N, P dan K. Pemberian suplemen yang salah melalui strategi pengembangan yang tidak tepat akan mempengaruhi dan menghambat ketersediaannya sehingga produktivitas tanaman akan berkurang. Persiapan merupakan cara utama yang harus dilakukan untuk memenuhi ketersediaan unsur hara tanah yang dibutuhkan tanaman. Oleh karena itu, pemahaman tentang pupuk kandang dan pengolahannya penting untuk diketahui, termasuk jenis, takaran, penggunaan, dan waktu persiapan yang tepat. Pada tingkat mendasar, pengolahan harus dilakukan secara tepat sehingga dapat meningkatkan efisiensi bawang merah dan peternak mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dalam menghidupi keluarga dan bantuan pemerintah. Pupuk kandang merupakan salah satu sumber penciptaan yang menentukan efisiensi budidaya (Sutanto, 2011).

Salah satu faktor produksi yang penting dalam meningkatkan produksi dan efisiensi produk hortikultura adalah kompos. Sponsor kompos ditujukan untuk meningkatkan daya beli peternak terhadap pupuk kandang guna membangun kreasi mereka (Moko, dkk., 2017).

Strategi sponsorship kompos merupakan salah satu pendekatan yang secara umum menjadi landasan strategi peruntukan pertanian di Indonesia. Sejak program Pengarahan Massa (Bimas) dan Peninggian Massa (Inmas) dilaksanakan pada tahun 1969, maka pada bulan Desember 1949 otoritas publik menggabungkan Rencana Kasimo dan Rencana Wisaksono ke dalam Rencana Bantuan Khusus Pemerintah yang salah satu bagiannya adalah perluasan senyawa suplemen terhadap kotoran atau disebut pengobatan (persiapan). Suryana, 2016).

Aturan mengenai pemupukan diatur dalam Peraturan Imam Agribisnis Nomor 70/permetra/SR.140/10/2011 tentang Pupuk Biasa, Pupuk Alami, dan Pembenahan Tanah. Pupuk biasa adalah kotoran yang berasal dari tanaman mati, sisa-sisa hewan atau bagian tubuh hewan dan juga limbah biasa lainnya yang telah melalui siklus yang teratur, dalam bentuk padat atau cair, dapat ditambah dengan bahan-bahan

mineral dan mikroba yang berharga untuk kemajuan. konten suplemen. Selain itu, unsur-unsur rutin tanah serta mengetahui sifat fisik, rekayasa, dan alami dari tanah tersebut.

Pupuk hayati merupakan bahan alami yang berfungsi mengandung mikroorganisme yang selanjutnya dapat mengembangkan batas penanganan, kematangan dan bantuan pemerintah terhadap kotoran. Perubahan tanah terjadi seperti yang diharapkan, bahan alami dan mineral dalam bentuk padat atau cair yang wajar untuk mengikis sifat fisik, buatan, atau alami tanah.

Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Menperindag) Nomor 70/MPP/Kep/2/2003 tanggal 11 Februari 2003, tentang Perolehan dan Pendistribusian Kompos yang dibiayai untuk areal pertanian dimana penataan pupuk kandang ini harus memenuhi enam syarat utama. peraturan yang belum seluruhnya diselesaikan oleh Dinas Peternakan. Keenam standar tersebut adalah, tepat waktu, jenis, jumlah, biaya, tempat dan kualitas. “Dalam pasal 1 pedoman tersebut, dimaklumi bahwa perolehan dan penyebaran kompos yang disponsori mendapat dana abadi dari otoritas publik untuk kebutuhan peternak yang dilakukan berdasarkan inisiatif yang didukung wajib pajak.”

Sementara itu, pasal 3 mengatur jenis kompos yang dibiayai yang diberikan, khususnya Urea, SP-36, ZA, Natural dan NPK. Semua pupuk kandang harus memenuhi pedoman mutu Norma Umum Indonesia (SNI). Pemerintah terus memberdayakan pemanfaatan kompos secara efisien untuk meningkatkan efisiensi pertanian. Strategi sponsorship dan peruntukan pupuk kandang yang telah dilakukan mulai dari tahap perencanaan hingga kebutuhan penentuan Harga Eceran Tertinggi (HET), berapa besaran dana hibah sistem pendistribusian kepada konsumen kompos sangat luas jangkauannya.

Namun berbagai strategi tersebut belum mampu menjamin aksesibilitas kompos yang memadai dengan HET yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih jelasnya,

berbagai kasus masih sering terjadi, misalnya kurangnya pasokan pupuk kandang yang membuat harga sebenarnya melebihi HET, dan keuntungan jual yang lebih tinggi dibandingkan yang ditetapkan pemerintah (Suryana, 2016). Pengelolaan kompos dengan harga murah melalui skema alokasi terus berkembang secara konsisten sehingga menyebabkan semakin borosnya penggunaan pupuk kandang oleh para peternak dan memperbesar kesalahan dalam memfokuskan pada anugerah kompos yang seharusnya diapresiasi oleh para peternak kecil namun sekaligus dinikmati. oleh pertemuan yang berbeda. Kebutuhan kompos yang ditanam di dalam negeri telah meningkat sekitar 4,6 persen setiap tahunnya, sejalan dengan program peningkatan efisiensi dan eskalasi besar-besaran di daerah pedesaan yang diselenggarakan oleh otoritas publik. (Sutanto, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Efisiensi Pemakaian Pupuk Bersubsidi Terhadap Produktivitas Bawang Merah (*Allium cepa L. var. aggregatum*) di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang”

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah produksi bawang merah di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang?
2. Berapa pendapatan bawang merah di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana tingkat efisiensi (teknis, harga dan ekonomi) penggunaan pupuk bersubsidi pada bawang merah di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Membedakan berapa banyak produksi bawang merah di Kota Bubun Lamba, Daerah Anggeraja, kabupaten Enrekang.
2. Membedah pembayaran bawang merah di Kota Bubun Lamba, Daerah Anggeraja, kabupaten Enrekang. Kaji tingkat produktivitas (khusus, biaya dan finansial) pemanfaatan pupuk kandang pada bawang merah di Kota Bubun Lamba, Daerah Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Sebagai bahan pemikiran bagi para peternak bawang merah di Kota Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Rezim Enrekang dalam menyelesaikan kegiatan budidayanya, khususnya dalam rangka pelaksanaan pemanfaatan produktif kompos yang dibiayai bagi para peternak bawang merah. Sebagai bahan data bagi pemerintah Rezim Enrekang untuk dipikirkan dalam merencanakan strategi yang terletak pada bantuan pemerintah kepada para peternak dan organisasi terkait sehingga dalam melakukan pendekatan pemanfaatan kompos yang dibiayai cenderung dapat diketahui secara akurat sesuai dengan Brilliant Arrangement of the Enrekang. Dinas Hortikultura dan dapat bekerja pada pergantian peristiwa dan bantuan pemerintah terhadap para peternak Indonesia, khususnya di perkotaan. Bubun Lamba, Daerah Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
2. Sebagai bahan korelasi untuk eksplorasi yang signifikan dan sebagai semacam perspektif bagi para ahli yang ingin mengarahkan pemeriksaan perbandingan.